"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang penguasa, maka Allah menyiapkan untuknya menteri yang jujur. Jika dia lupa, dia mengingatkannya, jika dia ingat, dia menolongnya. Dan apabila Dia menginginkan selain itu[524] untuknya, Dia menyiapkan baginya menteri yang buruk. Jika dia lupa, dia tidak mengingatkannya, dan jika ingat, dia tidak menolongnya." **Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad jayyid* berdasarkan syarat Muslim.**

[83]. BAB LARANGAN MENYERAHKAN KEPEMIMPINAN, JABATAN HAKIM, DAN BENTUK KEWENANGAN LAINNYA KEPADA SESEORANG YANG MEMINTANYA ATAU BERAMBISI KEPADANYA SEHINGGA DIA MENAWARKAN DIRI UNTUK MEMIKULNYA

﴾685﴿ Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, beliau berkata,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ أَنَا وَرَجُلَانِ مِنْ بَنِي عَمِّي، فَقَالَ أَحَدُهُمَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَمِّرْنَا عَلَى بَعْضِ مَا وَلَّاكَ اللهُ ﷻ، وَقَالَ الْآخَرُ مِثْلَ ذٰلِكَ، فَقَالَ: إِنَّا وَاللهِ لَا نُوَلِّي هٰذَا الْعَمَلَ أَحَدًا سَأَلَهُ، أَوْ أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ.

"Saya masuk menemui Nabi ﷺ bersama dua orang saudara sepupuku. Salah satunya berkata, 'Wahai Rasulullah, berilah aku jabatan dalam sebagian apa yang Allah ﷻ kuasakan kepada Anda.' Yang lain juga berkata serupa. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya kami, demi Allah, tidak akan memberikan pekerjaan ini kepada orang yang memintanya atau seseorang yang berambisi terhadapnya'." **Muttafaq 'alaih.**

[524] Yakni keburukan. Tidak disebutnya nama keburukan secara langsung adalah untuk memberi motivasi agar menjauhinya, karena kalau namanya saja dijauhi, apalagi yang punya nama, tentunya lebih patut untuk dijauhi.